

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah utama yang dihadapi oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Kemiskinan menjadi permasalahan yang kompleks untuk ditangani karena bukan hanya berurusan dengan persoalan ekonomi semata, tetapi bersifat multi-dimensional dan berurusan dengan berbagai persoalan non-ekonomi seperti sosial, budaya, dan politik (Sumodiningrat, 1999). Pemerintah telah menyusun dan melaksanakan berbagai kebijakan dalam usaha pengentasan kemiskinan, namun upaya tersebut belum membuahkan hasil yang signifikan. Kondisi geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan menjadi salah satu tantangan bagi pemerintah dalam menjangkau daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan. Karakteristik sosial, ekonomi, dan sumber daya alam yang berbeda-beda di tiap provinsi di Indonesia juga cukup berpengaruh terhadap kurang meratanya pembangunan ekonomi di Indonesia (BPS, 2010).

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi di Indonesia yang terdiri dari 22 kabupaten/kota dan berdasarkan PERPRES No.63 Tahun 2020, 13 kabupaten diantaranya masuk dalam daftar daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) di Indonesia. Provinsi NTT berada pada urutan keempat sebagai provinsi termiskin di Indonesia dengan persentase penduduk miskin mencapai 19,48% pada tahun 2024 (BPS, 2024a). BPS NTT (2022) dalam publikasinya menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling banyak di Provinsi NTT. Penduduk NTT yang sebagian besar bekerja pada sektor

pertanian membuat perekonomian sangat bergantung pada perubahan musim. Cuaca yang sering berubah-ubah seperti kemarau panjang maupun curah hujan tinggi akan sangat memengaruhi kegiatan perekonomian dan berimbas pada penghasilan yang tidak menentu. Lapangan pekerjaan pada sektor formal di provinsi NTT juga masih sangat terbatas. Syarat keahlian maupun tingkat pendidikan tertentu yang dibutuhkan untuk bekerja di sektor formal membuat sebagian besar penduduk lebih memilih untuk bekerja pada sektor informal.

Lapangan pekerjaan yang terbatas serta penghasilan yang belum dapat memenuhi setiap aspek kebutuhan mendorong penduduk untuk bermigrasi dan mencari pekerjaan di daerah yang lebih maju. Perbedaan upah yang cukup jauh serta ketidakmampuan pemerintah dalam menyediakan kesempatan kerja menjadi alasan Pekerja Migran Indonesia (PMI) memilih bekerja di luar negeri (Barenbang Kemnaker, 2023). Provinsi NTT cukup konsisten mengirimkan PMI setiap tahunnya. Migrasi ke provinsi lain yang lebih maju juga menjadi pilihan bagi sebagian penduduk NTT untuk meningkatkan taraf hidup.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan dan migrasi tenaga kerja di wilayah NTT telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nalle *et al.* (2022) mengenai determinan kemiskinan di NTT dengan metode analisis regresi data panel menunjukkan bahwa jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan pada jumlah penduduk miskin di provinsi NTT. Oli (2023) dengan metode yang sama melakukan penelitian mengenai faktor yang memengaruhi migrasi TKI dari NTT ke luar negeri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pendidikan

dan kemiskinan mempunyai pengaruh signifikan terhadap migrasi. Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan antara faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan dan angka pekerja migran di provinsi NTT.

Regresi linier merupakan salah satu metode statistik yang sering digunakan dalam menganalisis pengaruh satu variabel terhadap variabel lain, namun regresi linier hanya dapat menghasilkan model matematis dengan parameter yang bersifat global. Regresi spasial merupakan pengembangan dari regresi linier yang didasarkan pada adanya pengaruh tempat atau spasial pada data yang dianalisis (Yasin *et al.*, 2020). Regresi spasial akan mempertimbangkan pengaruh geografis dengan memasukkan komponen matriks pembobot spasial dalam pemodelannya. Matriks pembobot spasial akan menentukan bobot antar lokasi yang diamati berdasarkan hubungan ketetanggaan antar lokasi (Yasin *et al.*, 2020).

Spatial Autogressive (SAR) merupakan salah satu model dalam analisis spasial yang menggabungkan regresi linier dengan *lag* spasial pada variabel respon. Model ini mengasumsikan bahwa nilai suatu variabel respon di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh nilai variabel yang sama di wilayah-wilayah tetangga, baik pada waktu yang sama maupun sebelumnya (LeSage & Kelley Pace, 2009). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Bimanto (2021), Ningtias (2021), serta Alwanti *et al.* (2023), diperoleh hasil bahwa model regresi yang mempertimbangkan efek spasial menunjukkan nilai kecocokan model yang lebih baik dibandingkan regresi linier konvensional.

Multivariate Spatial Autoregressive (MSAR) merupakan pengembangan dari model *Spatial Autoregressive* (SAR) untuk analisis yang memiliki variabel respon lebih dari satu. Yang dan Lee (2017) menjelaskan bahwa MSAR merupakan sebuah

kasus khusus dari *Simultaneous Equations Spatial Autoregressive* (SESAR) yaitu pada kondisi ketika tidak terdapat hubungan simultan pada variabel endogen yang dianalisis, sehingga MSAR memungkinkan untuk digunakan pada analisis terhadap beberapa variabel dependen sekaligus dengan mempertimbangkan efek spasial dan tanpa mempertimbangkan hubungan simultan pada variabel dependennya. Fachrunisah (2024) dalam penelitiannya menerapkan model *Bivariate Spatial Autoregressive* (BSAR) untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi dua variabel dependen yaitu kasus pneumonia dan diare pada balita kabupaten Tuban. Estimasi parameter dilakukan dengan metode *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) dan diperoleh hasil bahwa model BSAR lebih baik dibandingkan dengan pemodelan regresi linier multivariat.

Pemodelan secara multivariat dengan mempertimbangkan efek spasial menjadi penting karena banyaknya kesamaan antara faktor-faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi kemiskinan dan migrasi keluar. Penelitian ini akan menggunakan *Bivariate Spatial Autoregressive* (BSAR) dalam pemodelan, karena akan memodelkan pengaruh faktor-faktor secara terpadu terhadap dua variabel dependen yaitu kemiskinan dan migrasi keluar di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Model ini dirancang dengan mempertimbangkan efek spasial dan pendekatan multivariat, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan dan migrasi keluar. Model *Bivariate Spatial Autoregressive* (BSAR) juga akan memperhitungkan keterkaitan spasial sehingga mampu menggambarkan dinamika antarwilayah secara lebih realistis. Hasil pemodelan ini dapat membantu pemerintah dalam merancang kebijakan yang tidak hanya fokus pada wilayah tertentu, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya

pada daerah tetangga serta memberikan gambaran wilayah mana yang menunjukkan kesamaan kondisi dan berpotensi saling memengaruhi. Model ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan bagi perencanaan pembangunan yang melibatkan fenomena sosial-ekonomi dengan keterkaitan spasial di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemodelan regresi linier multivariat terhadap migrasi keluar dan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2023?
2. Apakah terdapat autokorelasi spasial pada migrasi keluar dan kemiskinan?
3. Bagaimana model *Bivariate Spatial Autoregressive* (BSAR) dapat digunakan untuk menangani autokorelasi spasial dalam pemodelan tersebut?
4. Bagaimana perbandingan hasil dan performa antara model regresi linier multivariat dan model *Bivariate Spatial Autoregressive* (BSAR) dalam memodelkan angka migrasi keluar dan jumlah penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2023?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis data 22 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2023 dengan fokus pada pemodelan faktor-faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi angka migrasi keluar dan jumlah penduduk miskin serta penanganan autokorelasi spasial pada model dengan menggunakan pemodelan *Bivariate Spatial Autoregressive* (BSAR).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membentuk model regresi linier multivariat untuk migrasi keluar dan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2023.
2. Menguji adanya autokorelasi spasial pada migrasi keluar dan kemiskinan.
3. Menggunakan model *Bivariate Spatial Autoregressive* (BSAR) untuk menangani autokorelasi spasial dalam pemodelan.
4. Membandingkan performa regresi linier multivariat dan model *Bivariate Spatial Autoregressive* (BSAR) dalam memodelkan angka migrasi keluar dan jumlah penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2023.